Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 6, No 6, 2025

MODEL REVITALISASI NILAI RELIGIUS UNTUK SEKOLAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Raihatul Jannah[1], Faridi[2], Fahrudin Mukhlis[3]
raihatul26@webmail.umm.ac.id[1], faridi_umm@umm.ac.id[2], fahrudin@umm.ac.id[3]
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi di era disrupsi digital menciptakan tantangan baru bagi pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan nilai religius di SMA Islam Kepanjen dan mengusulkan model revitalisasi yang relevan di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian bersarkan analisis dimensi religiusitas Glock dan Stark menunjukkan bahwa dimensi religiositas ideologis dan ritualistik telah diterapkan dengan baik, sedangkan dimensi pengalaman, intelektual, dan konsekuensial menghadapi tantangan akibat distraksi teknologi. Revitalisasi dilakukan dengan mengurangi ketergantungan teknologi melalui buku kontrol ibadah, rapor keagamaan, dan program kolaborasi seperti khotmil Qur'an (anjangsana) yang melibatkan orang tua dan komunitas, juga penerapan pembelajran interaktif. Penelitian ini menawarkan model revitalisasi yang mengintegrasikan tradisi dan inovasi untuk menjaga keseimbangan nilai religius di era digital, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam model model tersebut diantaranya penguatan kegiatan keibadahan, integrasi teknologi, kolaborasi komunitas dan evaluasi berkelanjutan.
Kata Kunci: Pendidikan Islam, Disrupsi Digital, Revitalisasi, Religiositas.

ABSTRACT

Kemajuan teknologi informasi di era disrupsi digital menciptakan tantangan baru bagi pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan nilai religius di SMA Islam Kepanjen dan mengusulkan model revitalisasi yang relevan di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian bersarkan analisis dimensi religiusitas Glock dan Stark menunjukkan bahwa dimensi religiositas ideologis dan ritualistik telah diterapkan dengan baik, sedangkan dimensi pengalaman, intelektual, dan konsekuensial menghadapi tantangan akibat distraksi teknologi. Revitalisasi dilakukan dengan mengurangi ketergantungan teknologi melalui buku kontrol ibadah, rapor keagamaan, dan program kolaborasi seperti khotmil Qur'an (anjangsana) yang melibatkan orang tua dan komunitas, juga penerapan pembelajran interaktif. Penelitian ini menawarkan model revitalisasi yang mengintegrasikan tradisi dan inovasi untuk menjaga keseimbangan nilai religius di era digital, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam model model tersebut diantaranya penguatan kegiatan keibadahan, integrasi teknologi, kolaborasi komunitas dan evaluasi berkelanjutan.
Keywords: Pendidikan Islam, Disrupsi Digital, Revitalisasi, Religiositas

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, guru bukan hanya dituntut untuk menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendidik yang membentuk karakter dan integritas peserta didik. Peran guru yang profesional menjadi semakin penting di tengah tuntutan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial budaya yang sangat dinamis. Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan kemampuan pedagogis, melainkan juga oleh fondasi nilai dan etika yang mendalam. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memiliki peran strategis untuk memberikan arah dan dasar dalam pengembangan kompetensi guru.

Filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai aspek pendidikan. Ia mengkaji ontologi (hakikat realitas), epistemologi (hakikat pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan tujuan) dalam pendidikan, yang kesemuanya relevan dalam pembentukan guru yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijaksana dalam nilai. Guru yang memahami filsafat pendidikan akan lebih mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang bermakna, memilih strategi yang tepat, serta menanamkan nilai moral dan sosial kepada peserta didik (Rahmatiah et al., 2022)

Di Indonesia, tantangan profesionalisme guru tidak hanya terkait aspek teknis seperti metode mengajar atau media pembelajaran, tetapi juga pada aspek moral dan nilai. Fenomena seperti kekerasan di sekolah, rendahnya kepedulian terhadap peserta didik, serta lemahnya integritas akademik, menunjukkan perlunya pembinaan guru dari aspek yang lebih fundamental, yaitu filsafat. Guru profesional dituntut memiliki pemahaman utuh tentang makna pengajaran dan pendidikan secara mendalam yang melibatkan hati nurani, spiritualitas, serta keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan(Lisnawati et al., 2022)

Lebih lanjut, hasil penelitian (Rahmatiah et al., 2022) menyatakan bahwa pemahaman filsafat pendidikan, khususnya melalui kerangka kerja TPACK, mendorong guru untuk tidak hanya berpikir teknis, tetapi juga etis dan reflektif dalam menggunakan teknologi dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana filsafat ilmu dapat menjadi landasan dalam membangun profesionalisme guru melalui kajian terhadap 10 jurnal ilmiah yang relevan.

Orisinalitas

Penelitian ini mengintegrasikan hasil temuan dari 10 jurnal berbeda yang membahas keterkaitan antara filsafat dan profesionalisme guru dalam berbagai pendekatan dan konteks. Orisinalitas penelitian terletak pada kerangka analisis komprehensif dan sintesis teori lintas disiplin yang dihasilkan melalui pendekatan literatur sistematik dan filsafat pendidikan.

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Urgensial Filsafat, Kode Etik dan Profesionalisme Guru di Kalimantan Tengah(Nava et al., 2023)	• Desain Penelitian: Kualitatif • Teknik Pengumpulan Data: Wawancara • Subjek Penelitian: Empat guru Pendidikan Agama Kristen di Kalimantan Tengah (menggunakan nama samaran: Magda, Trasta, Nanda, Mindra) • Variabel Penelitian: Tidak disebutkan secara eksplisit karena pendekatan kualitatif, tetapi fokusnya pada pemahaman guru tentang kode etik dan profesionalisme.	1. Makna Profesionalisme Guru: • Magda menyatakan bahwa profesionalisme adalah mendidik dan membimbing sesuai peran dengan rasa tanggung jawab tinggi. • Trasta menekankan pentingnya kode etik agar guru melaksanakan tugas secara teratur, terarah, dan bertanggung jawab. • Nanda melihat kode etik sebagai pedoman menjalin persahabatan dan kerja sama dengan multipihak (siswa, guru, masyarakat). • Mindra melihat kepatuhan bukan

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		• Analisis Data: Rekaman wawancara di-transkrip verbatim, kemudian diolah menjadi padatan faktual dan dianalisis secara tematik.	hanya pada aturan formal, tetapi pada nilai-nilai tanggung jawab dan pengasuhan yang etis. 2. Nilai Filosofis yang Terkandung: • Guru dianggap sebagai subjek agensial, bukan sekadar pelaksana aturan. • Penelitian menekankan pentingnya peran filsafat seperti idealisme dan progresivisme dalam praktik mengajar di daerah. 3. Konteks Lokalitas: • Penelitian menunjukkan bagaimana guru-guru di daerah terpencil membentuk relasi pengasuhan yang melampaui peran administratif. • Dinamika sosial dan budaya lokal turut membentuk sikap profesional dan praksis etis guru.
2.	Kompetensi Kepribadian Berbasis Makarim Al-Syari'ah serta Implikasinya pada Profesionalisme Guru Madrasah(Namora et al., 2023)	• Desain Penelitian: Kualitatif Pendekatan: Fenomenologi • Subjek: 16 guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN), terdiri dari: (4 guru Fiqih, 4 guru Al-Qur'an Hadis, 4 guru Akidah Akhlak dan 4 guru Sejarah Kebudayaan Islam • Variabel: Kompetensi kepribadian guru berbasis konsep Makarim Al-Syari'ah • Teknik Analisis Data: 1. Reduksi data 2. Penyajian data (display) 3. Penarikan kesimpulan	1. Kompetensi Kepribadian Mufakkarah (akal/pemikiran): Guru menunjukkan sifat berpikir kritis, mampu menggunakan informasi, memberikan nasihat, bijaksana, visioner, pantang menyerah, dan berdedikasi. 2. Kompetensi Kepribadian Syahwiyyah (emosi/kesungguhan): Mempunyai keinginan kuat, pantang menyerah, rendah hati, dan terbuka dalam menyampaikan ilmu. 3. Kompetensi Kepribadian Hamiyyah (jiwa/semangat moral): Dapat menahan amarah, memiliki keberanian, proporsional dalam bersikap, tegas, dan jujur. 4. Implikasi terhadap Profesionalisme Guru: Penilaian siswa dilakukan secara adil. Proses pembelajaran dilakukan tanpa diskriminasi. Ilmu dibagikan secara merata dan ikhlas. Konsep Makarim Al-Syari'ah menjadi landasan pembinaan spiritual dan sosial bagi guru. 5. Output: Terwujudnya pemahaman mendalam dan pembinaan kepribadian yang islami. 6. Outcome: Konsep ini berdampak positif pada guru, siswa, institusi pendidikan, dan masyarakat secara luas.

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
3	Kerangka Kerja TPACK dalam Perspektif Filsafat Ilmu untuk Menyongsong Pendidikan Masa Depan(Rahmatiah et al., 2022)	• Desain Penelitian: Studi literatur (literature review) • Subjek: Tidak ada subjek langsung (kajian literatur terhadap konsep TPACK) • Variabel: Tidak eksplisit variabel, namun fokus pada integrasi teknologi, pedagogik, konten, dan filsafat • Analisis Data: Analisis filosofis berdasarkan pendekatan: (Ontologis, Epistemologis, Aksiologis)	1. Perspektif Ontologi: • TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) mendorong kesadaran guru dan siswa terhadap pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk menyongsong SDM unggul. • Teknologi dipahami sebagai alat bantu manusia, bukan tujuan akhir pendidikan. 2. Perspektif Epistemologi: • TPACK menjadi kerangka rujukan penting untuk membantu guru mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran. • Menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan pedagogik berbasis teknologi. 3. Perspektif Aksiologi: • Guru ideal adalah yang mampu menciptakan hubungan kreatif antara konten, pedagogi, dan teknologi dengan nilai moral yang kuat • Konsep TPACK diredefinisi sebagai: Teknologi, Pedagogi, Akhlak, Konten, dan Pengetahuan. 4. Impresi Filosofis: • Penggunaan teknologi dalam pendidikan harus memperhatikan nilai etika dan kemanusiaan. • Guru bukan hanya pengajar konten, tetapi juga pendidik karakter yang memiliki integritas moral. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan filsafat ilmu sangat penting dalam memahami serta mengembangkan profesionalisme guru berbasis teknologi yang etis dan reflektif.
4	Perlukah Filsafat Ber-Lokalitas-Naratif di Sekolah Dasar? Membingkai Sekat Pengasuhan Guru(Trisiana et al., 2023)	• Desain Penelitian: Kualitatif • Teknik Pengumpulan Data: Wawancara naratif • Subjek: Guru-guru di SDN Penda Pilang dan SMPN 1 Atap Kurun, Kalimantan Tengah • Variabel: Tidak eksplisit seperti kuantitatif, namun dikaji melalui tema profesionalisme, pola pengasuhan, dan nilai-nilai eksistensial • Analisis Data: Interpretasi narasi pengalaman mengajar guru, analisis tematik terhadap	1. Profesionalisme Guru dalam Konteks Lokal: Guru diposisikan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai subjek pengasuhan yang menghadirkan cinta, tanggung jawab, dan kebijaksanaan di kelas. Pola pengasuhan guru di daerah terpencil sangat erat dengan lokalitas, memperlihatkan dimensi “cinta kasih” dan “kemanusiaan”. 2. Dimensi Filsafat Eksistensial dalam Pendidikan: Peneliti menemukan bahwa pengalaman guru dalam mendidik

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		pemenuhan eksistensi dan pendidikan kontekstual	menjadi sarana pemenuhan eksistensi baik bagi siswa maupun guru itu sendiri. Filsafat eksistensial mendorong guru untuk tidak hanya menjadi alat sistem, tetapi menjadi pribadi yang hadir secara otentik dalam kehidupan murid. 3. Dimensi Etika Pengasuhan Guru: Terdapat enam prinsip penting dalam praktik profesionalisme guru: tanggung jawab, ruang kreasi, kepedulian, cinta kasih, disiplin, dan penolakan terhadap kekerasan. 4. Kesimpulan Filosofis: Pendidikan dasar di daerah terpencil seharusnya tidak hanya mengikuti standar pusat, tapi perlu menghargai narasi lokal. Filsafat pendidikan lokalitas-naratif sangat dibutuhkan untuk membingkai pengasuhan guru sebagai kerja moral, bukan administratif belaka. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang profesionalisme guru melalui lensa eksistensialisme dan kontekstualisasi lokal. Pendekatan ini menekankan kehadiran guru sebagai manusia utuh dalam membentuk manusia lainnya.
5	Peranan Filsafat dalam Perencanaan Program Pendidikan(Syahid, 2023)	• Jenis Penelitian: Kualitatif • Desain Penelitian: Kajian pustaka (library research) • Subjek: Tidak ada subjek manusia langsung (sumber data berupa referensi dari literatur filsafat dan pendidikan) • Variabel: Filsafat pendidikan sebagai dasar perencanaan pendidikan Aspek sosiologis, psikologis, historis, dan etis dalam pendidikan • Analisis Data: Analisis isi dan logis terhadap konsep-konsep pendidikan dari sudut pandang filsafat	1. Filsafat sebagai Ilmu Pengarah Pendidikan: Filsafat memberikan kerangka berpikir dan arahan dalam pembentukan teori-teori pendidikan yang kemudian berkembang menjadi ilmu pendidikan (paedagogik). Filsafat mendasari nilai, etika, dan arah pengembangan pendidikan. 2. Komponen Ilmu Bantu Pendidikan: Untuk memahami pendidikan secara utuh, diperlukan ilmu bantu seperti biologi manusia, fisiologi, sosiologi, antropologi, psikologi Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan bersifat interdisipliner, namun tetap berpijak pada filsafat sebagai pemandu arah. 3. Fungsi Filsafat dalam Pendidikan: Memberikan arah normatif bagi teori dan praktik pendidikan. Menjadikan kebijakan pendidikan lebih berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Membentuk panduan konseptual

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			terhadap metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan. 4. Implikasi Praktis: Filsafat pendidikan membantu pendidik memahami latar belakang rasional dari strategi pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan pendekatan mengajarnya dengan prinsip-prinsip filosofis seperti idealisme, realisme, atau pragmatisme. Kesimpulannya, jurnal ini menekankan pentingnya filsafat sebagai fondasi dalam penyusunan dan evaluasi program pendidikan. Filsafat bukan hanya teori, tetapi juga panduan praksis untuk para guru dan pembuat kebijakan.
6	Filsafat Nilai Moral Dilihat dari Sudut Pandang Filsafat, Sosiologi, Teologi dan Antropologi(Kadek Aria Prima Dewi PF & I Komang Dian Adi Purwadi, 2023)	• Desain Penelitian: Kualitatif deskriptif-analitik • Jenis Penelitian: Kajian literatur dan filsafat • Subjek: Tidak menggunakan subjek lapangan, data berasal dari teori-teori multidisipliner • Variabel:Nilai moral Perspektif filsafat, sosiologi, teologi, dan antropologi • Analisis Data: Deskriptif-analitik, yaitu mengumpulkan, menyusun, dan menafsirkan data dalam narasi filosofis	1. Sudut Pandang Filsafat: Nilai moral adalah refleksi terdalam tentang makna kebaikan dan tanggung jawab manusia. Filsafat memberi landasan konseptual tentang apa yang dimaksud dengan ‘baik’ dalam konteks kehidupan sosial dan pendidikan. 2. Sudut Pandang Sosiologi: Norma moral terbentuk dari konsensus sosial dan menjadi tolak ukur tingkah laku dalam masyarakat. Interaksi sosial membentuk moralitas kolektif yang berkembang secara dinamis. 3. Sudut Pandang Teologi: Moralitas berakar dari keyakinan spiritual. Norma-norma agama menjadi dasar pertimbangan moral seseorang. Nilai-nilai ketuhanan mendasari sikap etis dalam kehidupan. 4. Sudut Pandang Antropologi: Moralitas dipengaruhi oleh konteks budaya dan tradisi. Setiap masyarakat memiliki bentuk moralitas yang unik, dibentuk oleh adat, mitos, dan praktik sosial. Simpulan Konseptual: Moralitas seharusnya dipahami secara holistik, tidak cukup hanya dari satu cabang ilmu. Pemahaman yang menyeluruh dapat menghasilkan manusia yang bermoral secara utuh dan kontekstual.
7	Guru Profesional dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam(El-Yunusi et	• Desain Penelitian: Kualitatif-deskriptif • Jenis: Kajian pustaka dan normatif filosofis	1. Peran Guru dalam Islam: Guru dipandang sebagai sosok yang sangat dihormati karena menjadi perantara ilmu dan pembentuk karakter

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	al., 2023)	• Subjek: Tidak secara eksplisit menyebut subjek empiris, analisis berbasis pemikiran-pemikiran filsafat pendidikan Islam • Variabel: Konsep guru profesional dalam Islam Nilai-nilai filsafat pendidikan Islam seperti akhlak, keteladanan, pembinaan karakter • Analisis Data: Telaah literatur terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer dalam Islam yang relevan dengan pendidikan dan guru	peserta didik. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari akhlak dan keteladanan pribadi. 2. Tanggung Jawab Guru: Mendidik dan mengasuh siswa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Guru harus menjadi mitra siswa dalam pembelajaran dan kehidupan. 3. Filsafat Pendidikan Islam: Menggabungkan unsur tauhid (keesaan Tuhan), akhlak (moral), dan amal (tindakan). Tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil (manusia paripurna), bukan hanya transfer ilmu pengetahuan. 4. Karakteristik Guru Profesional menurut Islam: Jujur, amanah, sabar, adil, dan menjadi teladan yang baik. Mampu menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan peserta didik secara individu. Bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didik. Kesimpulan: Guru profesional menurut filsafat pendidikan Islam adalah guru yang tidak hanya menguasai ilmu, tapi juga membentuk karakter dan menyebarkan nilai-nilai Islami melalui keteladanan. Filsafat Islam memandang guru sebagai murabbi (pendidik ruhani dan jasmani).
8	Analisis Profesionalisme Guru Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi Pendidikan(Lisnawati et al., 2022)	• Desain Penelitian: Kualitatif Jenis Penelitian: Kajian literatur (library research) • Subjek: Tidak menggunakan subjek lapangan, bersumber dari teks-teks keislaman, pendidikan, psikologi, dan sosiologi • Variabel:Profesionalisme guru ditinjau dari empat perspektif: agama, filsafat, psikologi, sosiologi • Analisis Data: Sintesis teoritis dari referensi lintas disiplin yang relevan dengan peran dan karakteristik guru profesional	1. Profesionalisme Guru dalam Perspektif Agama: Harus berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Guru sebagai pendidik spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Nilai keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab adalah fondasi etisnya. 2. Profesionalisme dalam Perspektif Filsafat: Filsafat idealisme penting karena mendasari bahwa pendidikan bertujuan mengaktualisasikan potensi rasional dan spiritual peserta didik. Guru harus menjadi fasilitator pembentukan nilai dan pengetahuan secara holistik. 3. Profesionalisme dari Psikologi

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			Pendidikan: Psikologi digunakan untuk membantu guru mengenali karakteristik peserta didik dan strategi mengajar yang sesuai. Guru diharapkan mampu mengelola emosi, motivasi, dan interaksi sosial di kelas. 4. Profesionalisme dalam Sosiologi Pendidikan: Guru berperan penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Melalui interaksi sosial, guru mengarahkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab.
9	Urgensial Filsafat, Kode Etik dan Profesionalisme Guru di Kalimantan Tengah(Nava et al., 2023)	• Desain Penelitian: Tinjauan literatur (literature review) • Jenis Penelitian: Kualitatif teoritis • Subjek: Tidak menggunakan subjek manusia, fokus pada literatur tentang filsafat pendidikan dan profesionalisme guru SD • Variabel:, Filsafat pendidikan, Profesionalisme guru SD'Analisis Data: Sintesis konsep dan teori yang relevan dari berbagai sumber akademik dan filosofis	1. Peran Filsafat dalam Pendidikan: Filsafat membantu guru memahami tujuan mendalam pendidikan dan merancang pembelajaran yang bermakna. Memberikan fondasi reflektif dan nilai dalam proses mengajar dan pembentukan karakter peserta didik. 2. Penguatan Profesionalisme Guru SD: Guru SD yang profesional harus memahami standar kompetensi, mampu mengelola kelas, memanfaatkan teknologi, dan menciptakan pembelajaran inovatif. Profesionalisme juga berkaitan dengan nilai etika, tanggung jawab, dan pengembangan diri. 3. Paradigma Baru Pendidikan: Guru tidak hanya dituntut sebagai penyampai ilmu, tapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan reflektif terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Konsep pendidikan holistik menjadi relevan dengan filosofi pendidikan progresif.
10	Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika dan Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer(Susmita et al., 2023)	• Desain Penelitian: Kualitatif • Jenis Penelitian: Studi literatur • Subjek: Tidak menggunakan subjek empiris, fokus pada pemikiran filsafat pendidikan kontemporer • Variabel:Landasan etika dalam pendidikan, Pengembangan pengetahuan dan keterampilan praktis, Filsafat pendidikan sebagai paradigma pembentukan karakter • Analisis Data: Interpretatif	1. Filsafat Pendidikan sebagai Landasan Moral dan Intelektual: Filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Aliran-aliran filsafat seperti progresivisme, rekonstruksionisme, liberalisme, dan kritisisme dibahas sebagai pendekatan untuk membangun pendidikan yang relevan secara praktis dan moral. 2. Etika dalam Pendidikan Kontemporer: Isu besar dalam pendidikan saat ini

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		terhadap buku dan jurnal yang relevan, dengan pendekatan konseptual dan filsafat kritis	adalah kurangnya integrasi nilai-nilai etika. Kurikulum yang terlalu fokus pada keterampilan teknis berisiko menghasilkan generasi yang tidak bermoral. 3. Peran Guru: Guru tidak hanya sebagai pengajar pengetahuan, tetapi sebagai pembentuk karakter moral siswa. Ditekankan pentingnya etika profesi guru dan integritas dalam menjalankan tugas mendidik.

1) berdasarkan kesamaan dan perbedaan perspektif filsafat dan praktik profesionalisme guru.

Era disrupsi digital yang ditandai dengan hadirnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempermudah segala aktifitas menjadi lebih efektif, beriringan dengan munculnya Generasi Z sebagai subjek perealisasi disrupsi (Kasali 2018). Perubahan yang terjadi begitu cepat sehingga membawa dampak pada kehidupan masyarakat yang bergeser secara fundamental menjadi serba digital dengan akses tanpa batas (Jannah et al. 2023). Berdasar pada ringkasan http://datareportal.com menyebutkan bahwa pertahun 2024 sebanyak 185,3 juta penduduk Indonesia menggunakan internet atau 66,5% penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif (Camp 2024). Risiko dari penetrasi internet ini berupa akses pengetahuan yang tidak bisa dipastikan kebenarannya atau hoax, disinformasi dan kurang pengawasan terhadap materi yang diajarkan dan proses mengaksesnya (Arif et al. 2024). Interaksi yang hampir sebagian besar dilakukan melalui media internet, membawa masuk nilai-nilai serta praktek dari negara-negara maju sebagai supremacy knowledge (Amirudin 2019) yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan Islam (Hudia et al. 2023).

Di era disrupsi digital saat ini, nilai religius berfungsi sebagai penyeimbang yang membimbing peserta didik untuk tidak hanya mengejar kemajuan intelektual, tetapi juga membangun etika dan moralitas Islami yang kokoh. Pendidikan Islam harus terus mengembangkan inovasi baru dalam pembelajaran yang mampu mempertahankan relevansi nilai-nilai religius ini dan tidak tertinggal di tengah derasnya arus perubahan zaman (Mashudi and Hilman 2024). Nilai religius merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan karakter mulia yang bersumber dari ajaran agama. Glock dan Stark (1965) menjelaskan bahwa nilai religius mencakup lima dimensi, yaitu keyakinan (ideological), praktik ibadah (ritualistic), pengalaman religius (experiential), pengetahuan agama (intellectual), dan dampak nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (consequential) (Glock and Stark 1966). Dalam konteks pendidikan Islam, kelima dimensi ini harus terintegrasi secara harmonis untuk membimbing peserta didik menuju kesadaran religius yang utuh. Syed Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan menginternalisasi adab dan hikmah dalam diri individu agar mereka mampu memahami hubungan vertikal dengan Allah SWT dan horizontal dengan sesama manusia (Al-Attas 2013).

Disrupsi digital memberikan peluang baru bagi sekolah Islam dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Hidayat, Hadi, and Marlin 2021). Kehadiran teknologi di sekolah Islam memungkinkan perluasan dalam akses pendidikan, pengajaran yang lebih interaktif, serta penyesuaian metode pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik

(Isti’ana 2024). Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa inovasi disrupsi teknologi akan berjalan mulus, dalam aktualisasinya sering kali integrasi tekonologi menemui hambatan (Arif et al. 2024). Salah satu hambatan utamanya adalah kurangnya tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan teknologi, alih-alih dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, terkadang malah digunakan untuk hal-hal yang tidak mendukung proses pembelajaran agama (Anwar 2019). Konten digital yang setiap hari di akses memberikan pengaruh pada pola perilaku peserta didik yang menunjukkan penurunan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, masih banyak pendidik yang kurang terampil dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari metode pengajaran mereka (Sholeh and Efendi 2023). Situasi ini membutuhkan upaya lebih untuk membangun literasi digital baik dikalangan peserta didik maupun pendidik agar teknologi bisa menjadi pendukung bukan penghalang proses pembelajaran (Sholeh and Efendi 2023).

Era disrupsi digital membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam, khususnya dalam penanaman nilai religius di sekolah. SMA Islam Kepanjen, sebagai salah satu sekolah berbasis nilai Islam, menghadapi tantangan berupa tingginya pengaruh teknologi terhadap perilaku peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, banyak peserta didik yang terdistraksi oleh teknologi, sehingga aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an, mulai terabaikan. Salah satu guru menyatakan, 'Kami melihat banyak peserta didik lebih sibuk dengan ponsel mereka dibandingkan fokus pada kegiatan religius.' Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik menggunakan waktu di kelas untuk aktivitas digital yang tidak relevan dengan pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol di kalangan peserta didik tidak hanya memengaruhi kedisiplinan mereka dalam beribadah, tetapi juga menurunkan literasi keagamaan. Sebagai respons terhadap tantangan ini, SMA Islam Kepanjen telah menerapkan beberapa program, seperti buku kontrol ibadah dan rapor keagamaan. Namun, guru PAI mengungkapkan bahwa tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penguatan nilai religius. Karena jika dilihat dari data sebelumnya dimana mayoritas penduduk Indonesia merupakan pengguna internet aktif, sehingga menjadi suatu keniscayaan bahwa perlu integrasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi nilai religius yang relevan dengan kebutuhan era digital, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam.

Dengan jumlah pengguna internet aktif yang hampir sebagian besar penduduk di Indonesia, maka akan muncul berbagai macam permasalahan, terlebih dalam pendidikan umum dan pendidikan Islam. Bentuk dari penanggulangan permasalahan tersebut adalah dengan merevitalisasi nilai-nilai religius Islam dalam pendidikan (Maulidia Putri Aprillia and Shobah Shofariyani Iryanti 2024), Revitalisasi sebagaimana pendapat dari Anthony Wallace adalah sebuah upaya untuk memperbarui norma-norma dan nilai-nilai sebuah masyarakat yang telah mengalami degradasi karena kondisi tertentu (Wallace 2006). Kerangka revitalisasi sendiri secara historis sudah pernah dilakukan untuk dijadikan solusi dalam permasalahan pendidikan pada zaman penjajahan dan setelah reformasi (Main 2009). Revitalisasi pendidikan Islam bukan hanya sekedar menghidupkan kembali nilai-nilai Islam tetapi menyesuaikan diri dengan tantangan zaman (Maulidia Putri Aprillia and Shobah Shofariyani Iryanti 2024). Menghidupkan kembali nilai-nilai religius menjadi penting dilakukan agar peserta didik memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi era disrupsi digital (Widiandari, Khoiri, and Syahnaz 2023).

Beberapa temuan dari penelitian sebelumnya oleh Aprillia and Iryanti, 2024 dalam penelitiannya yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi dan Inovasi” menyatakan revitalisasi pendidikan Islam di era digital dilakukan dengan cara mengubah metode pembelajaran, meningkatkan kompetensi

pendidik, mengoptimalkan potensi internal lembaga pendidikan, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, dan mengedepankan ilmu terapan yang aplikatif agar terjadi keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nikmatullah et al., 2023 menyebutkan revitalisasi sistem pendidikan Islam yang dilakukan pesantren meliputi beberapa bentuk utama. Yakni pertama, pesantren akan memperluas kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat santri, serta fokus pada penggunaan teknologi untuk mengumpulkan informasi dan transfer pengetahuan. Kedua, pesantren harus mengadaptasi metode pengajaran dan media untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era disrupsi, akan tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiga, peningkatan literasi digital di pesantren untuk memudahkan akses informasi bagi santri dalam konteks pendidikan Islam. Terakhir, revitalisasi yang mencakup penyesuaian kurikulum dan struktur pendidikan agar sesuai dengan tantangan sosial dan teknologi saat ini, dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia dan infrastruktur pesantren.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi penerapan nilai religius di SMA Islam serta bagaimana model revitalisasi nilai religius yang efektif di sekolah Islam di era disrupsi digital? Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi penerapan nilai religius di SMA Islam Kepanjen, seperti apa model revitalisasi nilai religius yang relevan di era disrupsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan agama tanpa mengabaikan nilai-nilai religiositas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena terkait model revitalisasi nilai spiritiual yang terdapat di sekolah Islam utamanya di era dirupsi digital (Sugiyono 2019). Pendekatan kulitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman, pandangan dan praktik yang terjadi di SMA Islam Kepanjen. Jenis penelitian ini berbentuk studi kasus di SMA Islam Kepanjen, karena peneliti ingin memahami secara khusus seperti apa kondisi penerapan nilai religius di SMA Islam kepanjen serta seperti apa model revitalisasi nilai religius yang relevan di era disrupsi. Studi kasus memungkinkan untuk dilakukannya eksplorasi yang terfokus pada satu subjek. SMA Islam Kepanjen adalah sekolah swasta yang berkomitmen membentuk generasi yang taqwa, cerdas, kompeten, dan peduli. Didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Hasyim Asyari Kepanjen, sekolah ini memiliki akreditasi "A" dan mengutamakan pendidikan agama Islam yang kuat. Selain itu, SMA Islam Kepanjen juga menjalankan program untuk membekali peserta didik dengan kompetensi di bidang teknologi serta mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran, dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Penelitian dilakukan di SMA Islam Kepanjen, karena sekolah ini telah menerapkan suatu metode untuk penguatan nilai religius Islam peserta didik sebagai penyeimbang inovasi teknologi dalam pembelajaran.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, guru bidang kesiswaan dan kurikulum, serta 8 peserta didik, dan wali murid di SMA Islam Kepanjen. Pemilihan informan ini dilakukan secara purposive sampling berdasarkan relevansi mereka terhadap fokus penelitian. Delapan peserta didik dipilih karena mereka bersedia berpartisipasi dan memiliki pengalaman yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan juml. Keberagaman informan diharapkan mampu memberikan perspektif yang komprehensif, baik dari sudut pandang pengelola maupun peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara mendalam terhadap subjek untuk menggali pandangan mereka terkait nilai religius

Islam pada era disrupsi, juga bentuk revitalisasi nilai religiositas yang relevan di era disrupsi, observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran PAI di sekolah, kemudian mendokumentasikan model revitalisasi yang dilakukan dan catatan atau berkas terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber informasi yang berbeda. Teknik ini membantu memberikan validasi terhadap temuan penelitian sehingga lebih akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Era Disrupsi dan dampaknya pada pendidikan Islam

Istilah disrupsi mulai populer dalam dunia bisnis pada akhir abad 20, dimana pencetus awalnya adalah Clayton Christensen dalam bukunya yang berjudul The Innovator's Dilemma, dalam buku tersebut disrupsi muncul karena perubahan yang terjadi dalam suatu industri yang dihasilkan oleh teknologi atau model bisnis baru yang menggantikan teknologi atau model yang sudah ada. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya inovasi yang lebih sederhana dan lebih murah, serta membawa manfaat yang lebih sedikit dalam hal pembagian keuntungan, tetapi menawarkan peluang baru dalam pasar yang belum dimanfaatkan (Christensen 1997). Pernyataan lain yang serupa dari Rhenald Kasali, mengemukakan bahwa disrupsi adalah sebuah inovasi, yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru, disrupsi menggantikan cara-cara lama yang memerlukan keterlibatan fisik dalam segala aktivitas menjadi teknologi digital yang baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat (Kasali 2018). Disrupsi merubah kehidupan masyarakat tidak hanya di dunia bisnis tetapi juga aspek kehidupan lainnya, yang awalnya dilakukan secara langsung menjadi serba maya (Tamam 2020).

Pendidikan juga terdampak dari adanya disrupsi, perubahan yang signifikan merujuk pada beberapa aspek, yang pertama perkembangan teknologi yang ada mempengaruhi cara belajar dan akses informasi, kedua perubahan peran pengajar menjadi seorang fasilitator bukan lagi sosok sumber utama yang menyampaikan materi pembelajaran, ketiga kebutuhan keterampilan abad-21 seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan literasi digital yang menjadi semakin penting di tengah kebutuhan zaman (Lubis 2019). Sebagaimana diketahui tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman sehingga menjadi manusia yang baik secara dzahir dan bathin (Hamka and Umarella 2024). Pendidkan Agama Islam di tengah kemajuan ini dihadapkan pada tantanngan, bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif dan bijaksana, inovasi untuk integrasi teknologi dalam proses pembalajaran sudah menjadi suatu keharusan sehingga peserta didik tetap berbekal pendidikan Islam sembari terus mengembangkan keterampilan digital yang dibutuhkan di era disrupsi (Hudia et al. 2023).

Kemampuan tenaga pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran masa kini harusnya menguasai berbagai macam metode, model dan melek digital, akan tetapi pada kenyataannya, pendidik PAI sebagian besar masih menggunakan metode satu arah yakni ceramah (Amirudin 2019), jika mengacu kepada kebutuhan keterampilan abad 21, maka sistem pembelajaran PAI menjadi sangat tertinggal. Pendidik dituntut dapat berinovasi dalam pembelajaran di kelas agar peserta didik memiliki ketertarikan, semangat belajar Pendidikan Agama Islam dan dapat mengembangkan kreativitas serta kemampuan peserta didik (Lasmawan 2019). Interaksi tanpa batas yang didapat dari kemajuan teknologi, membuat peserta didik ketergantungan pada teknologi digital sehingga kurang aktif dalam berpikir, dan menurunnnya etika moral (Maulidia Putri Aprillia and Shobah Shofariyani Iryanti 2024).

B. Religiositas

Agama dan religiositas memiliki keterkaitan, namun memiliki makna yang berbeda. Agama adalah sebuah sistem keyakinan yang membimbing seseorang dalam membentuk dan mengarahkan dirinya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Muhajarah and Bariklana 2021). Agama berpaku pada ideologi atau nilai dasar yang diyakini dan dimiliki seseorang, sedangkan religiositas dianggap sebagai tingkat kepercayaan seseorang terhadap nilai-nilai religiositas (Silvia, Zulpahmi, and Larasati 2018). Religiositas, sebagaimana yang dikonsepkan oleh Glock dan Stark, mencakup berbagai dimensi yang mencerminkan hubungan individu dengan agama, mereka mengembangkan kerangka teoritis untuk memahami religiositas dengan membaginya menjadi lima dimensi: keyakinan (ideological), praktik ibadah (ritualistic), pengalaman religius (experiential), pengetahuan agama (intellectual), dan dampak nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (consequential) (Glock and Stark 1966).

Dimensi Ideological, merujuk pada kepercayaan dan nilai-nilai yang menjadi dasar keyakinan seseorang terhadap agama, yakni keyakinan terhadap adanya Tuhan, ajaran-ajaran ibadah, serta pandangan hidup yang diajarkan oleh agama. Dimensi Ritualistic, meliputi pelaksanaan ibadah dan ritual-ritual religiositas yang dilakukan oleh individu seperti shalat, puasa, dan perayaan-perayaan keagamaan yang menjadi bagian dari praktik religius sehari-hari. Dimensi Experiental, berhubungan dengan pengalaman spiritual dan emosional seseorang dalam beragama, contohnya seperti pengalaman meditasi, dzikir, atau pengalaman mistik yang memperdalam hubungan individu dengan Tuhan. Dimensi Intellectual, mengacu pada pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang ajaran agama, kemampuan menganalisis, keinginan untuk belajar dan mendalami pengetahuan agama. Dimensi Consequential, berkaitan dengan pengaruh religiositas terhadap perilaku dan tindakan sehari-hari, berupa bagaimana keyakinan agama memengaruhi moralitas, etika, dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain (Glock and Stark 1966).

Berbeda dengan pemahaman Syed Naquib Al Attas, beliau mengatakan konsep religiusistas berasal dari isitilah din yang mengandung empat makna yakni: keadaan berhutang (keberhutuangan), keadaanya menyerah (patuh), kekuasaan bijaksana (kekuatan hukum), kehendak hati (kecenderungan alamiah) (Al-Attas 2013). Keempat unsur ini saling terkait dan berpadu menjadi sebuah makna yang merujuk pada iman, keyakinan-keyakinan (akidah), serta pelaksanaan ajaran yang dijalankan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-harinya (karakter seorang muslim) (Subiyantoro 2018). Religiositas Islami merujuk pada sikap dan perilaku beragama yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Hal ini meliputi aspek keimanan, pelaksanaan ibadah, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiositas Islami tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak yang mulia, etika yang baik, dan kesadaran sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam dunia pendidikan, religiositas Islami juga melibatkan peran orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter anak. Proses ini dimulai sejak usia dini dan berlanjut melalui pendidikan formal secara berkesinambungan (Subiyantoro 2018).

C. Revitalisasi

Masyarakat akan selalu mengalami perubahan, naik turunnya kondisi sosial yang didasarkan pada keinginan dan usaha untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya, seperti tenaga Kerja, uang, ideologi, media dan lain sebagainya. Di tengah tantangan sosial budaya yang muncul akibat disrupsi, menuntun masyarakat untuk melakukan transformasi terhadap norma dan praktik yang ada (Fouad 2022). Berkenaan dengan hal tersebut revitalisasi

menjadi krusial, revitalisasi adalah sebuah upaya terencana, terorganisir, dan sadar oleh anggota suatu masyarakat untuk menemukan dan membangun kembali budaya yang lebih memuaskan. Proses revitalisasi melibatkan persepsi bahwa kondisi sosial budaya yang ada tidak memadai dan masyarakat berusaha untuk berinovasi dengan membangun sistem budaya baru. Proses revitalisasi berbeda dari perubahan budaya lainnya yang tidak memerlukan niat yang disengaja (Wallace 2006).

Revitalisasi terjadi melalui lima tahapan, yang pertama Steady State (Keadaan Stabil), yakni tahap dimana masyarakat berada dalam keadaan normal dan stabil sebelum adanya perubahan. Yang kedua Period of Individual Stress (Periode Stres Individu), pada tahap ini, individu dalam masyarakat mulai merasakan ketidakpuasan dan stress terhadap aspek-aspek tertentu dalam budaya meraka, yang mendorong mereka untuk mencari perubahan. Tahap ketiga Period of Cultural Distortion (Periode Distorsi Budaya), masyarakat mengalami ketidakpahaman dalam nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yang mengarah pada kebingungan dan keraguan di antara anggota masyarakat. Tahap Keempat Periode Revitalization (Periode Revitalisasi), yakni tahap dimana individu dan kelompok dalam masyarak mulai berupaya untuk secara aktif merumuskan dan menerapkan perubahan yang diinginkan dalam budaya mereka. Tahap terakhir yakni New Steady State (Keadaan Stabil Baru), setelah proses revitalisasi selesai masyarakat akan mencapai keadaan stabil baru dengan budaya yang lebih memuaskan (Wallace 2006).

Revitalisasi dapat berlangsung dalam berbagai aspek, seperti budaya, pendidikan, organisasi keagamaan, atau bahkan pada tingkat individu. Secara umum, revitalisasi dalam bidang pendidikan merujuk pada upaya pembaruan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman dengan melakukan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, penggunaan teknologi, serta peningkatan kualitas pendidik dan fasilitas pendidikan (Main 2009). Sedangkan revitalisasi nilai religiositas Islam adalah upaya yang berfokus pada peningkatan pemahaman, pelaksanaan, dan penghayatan ajaran agama secara lebih mendalam. Upaya ini merupakan respons terhadap perubahan sosial, budaya, serta nilai-nilai baru yang berkembang di masyarakat (Khadavi et al. 2024).

D. Revitalisasi Religiositas di SMA Islam Kepanjen

Sebelum berkembangnya teknologi digital, SMA Islam Kepanjen menjalankan program-program religiositas secara konvensional dengan baik, di mana kebiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara rutin dan stabil. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan budaya digital, terutama dalam era disrupsi yang dipercepat oleh pandemi, nilai-nilai religius mulai mengalami tantangan. Penggunaan teknologi yang berlebihan membuat peserta didik lebih fokus pada perangkat digital, yang sering kali menjadi distraksi dalam kegiatan pembelajaran dan ibadah. Kehadiran media digital yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik berakibat pada penurunan pemahaman dan pengalaman religius yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, SMA Islam Kepanjen mengembangkan berbagai program revitalisasi religiositas sebagai respons terhadap tantangan ini, untuk mengembalikan fokus dan membangun kembali kedisiplinan serta pemahaman agama yang lebih dalam.

Tabel berikut ini menggambarkan perubahan yang terjadi sebelum dan setelah adanya integrasi teknologi dalam kehidupan sekolah:

Aspek	Sebelum Kehadiran Teknologi	Setelah Kehadiran Teknologi
Kebiasaan Ibadah	Shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an secara rutin	Terkadang terhambat oleh distraksi penggunnan perangkat digital, fokus ibadah berkurang
Pehamaman Keagamaan	Peserta didik memahami agama melalui materi pelajaran PAI	Peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran sehingga pemahaman berkurang
Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	Kegiatan keagamaan dilakukan dengan semestinya dan antusias	Partisipasai dalam kegiatan keagamaan mengalami penurunan terutama dalam kelas atau kegiatan di luar kelas
Penggunaan Teknologi	Terbatas pada kegiatan pendukung pembelajaran dan keagamaan	Pengunaan perangkat digital meningkat, menyebabkan distraksi dalam kegiatan pembelajaran
Keterlibatan Orang Tua	Orang tua mendampingi dan membantu pengawasan peserta didik berkaitan kegiatan religius peserta didik	Partisipasi orang tua mulai berkurang akibat dominasi penggunaan teknologi di rumah.

Seiring dengan perubahan tersebut SMA Islam Kepanjen merenspons dengan menanamkan kembali nilai religius melalui beberapa program seperti, buku kontrol ibadah, raport keagamaan, kajian mingguan dirumah peserta didik, peringatan hari besar keagamaan dan berbagai kegiatan religiositas harian. Program-program ini secara umum dianggap efektif dalam meningkatkan kesadaran religius peserta didik, terutama dalam membangun kebiasaan ibadah harian. Namun, jika dianalisis lebih lanjut dengan teori Glock dan Stark (Glock and Stark 1966), terdapat kesenjangan dalam beberapa dimensi diantaranya,

Pertama, dimensi Ideologis, mencerminkan keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam dan bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi keputusan serta tindakan mereka sehari-hari. Di SMA Islam Kepanjen, dimensi ideologis diwujudkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan program-program religiositas. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya iman kepada Allah, kebenaran Al-Qur'an, dan tanggung jawab untuk menjalankan syariat Islam. Keyakinan ini didukung oleh pengawasan yang dilakukan melalui buku kontrol ibadah, di mana aktivitas religiositas pesera didik dicatat. Berdasarkan hasil wawancara mayoritas peserta didik (5 dari 8 orang) merasa bahwa ajaran Islam sangat memengaruhi kehidupan mereka, sementara sisanya (3 orang) merasa memengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keyakinan kuat terhadap nilai-nilai Islam yang telah mereka internalisasi. Sebagaimana salah satu peserta didik menyatakan, "Nilai-nilai agama Islam membantu saya menjadi lebih memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya saya lakukan." Temuan ini menunjukkan bahwa nilai ideologis telah diterapkan dengan baik, namun tetap bergantung pada tingkat kesadaran individu masing-masing.

Kedua, Dimensi ritualistik, mencakup praktik ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. SMA Islam Kepanjen telah melakukan berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam yang kesemuanya direkam dalam buku kontrol ibadah yang nantinya akan menjadi rapor keagamaan yang di evaluasi secara berkala. Program-program ini menunjukkan upaya nyata dalam memotivasi dan membentuk kebiasaan perserta didik untuk beribadah secara teratur. Namun, tantangan yang harus dihadapi adalah memastikan bahwa ibadah perserta didik telah menjadi kebiasaan yang tulus dan membangun kedekatan spiritual dengan Allah, bukan sekedar tugas formalitas yang tercatat dalam buku kontrol. Berdasarkan wawancara terhadap peserta didik, 7 dari 8 peserta didik menyatakan sangat sering melaksanakan shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an di sekolah, sementara 1 orang menjawab sering. Program seperti buku kontrol ibadah dinilai efektif oleh mayoritas peserta didik, dengan 7 orang menyatakan sangat membantu meningkatkan keteraturan ibadah mereka. Salah satu peserta didik mengatakan, "Awalnya dipaksa, akhirnya terbiasa karena sudah menjadi rutinitas seperti mengaji dan shalat dhuha." Dengan demikian, pelaksanaan ibadah telah menjadi bagian integral dari rutinitas peserta didik di sekolah, meskipun kedisiplinan ibadah tetap perlu ditingkatkan di luar lingkungan sekolah.

Ketiga, Dimensi pengalaman, berfokus pada pengalaman spiritual peserta didik selama mengikuti kegiatan keagamaan. Sekolah menghadapi tantangan signifikan terkait kemampuan peserta didik untuk mengahayati makna ibadah dan nilai-nilai spiritual secara mandalam. Meskipun progam religiositas sudah rutin berjalan, distraksi yang diakibatkan dari penggunaan teknologi secara berlebihan menjadi hambatan besar dalam membentuk pengalaman religius yang bermakna bagi peserta didik. Kehadiran teknologi sering kali membuat peserta didik lebih tertarik untuk memeriksa ponselnya dibanding fokus pada pembelajaran atau kegiatan religiositas disekolah. Lebih jauh lagi, pengaruh budaya global yang memperlihatkan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam mempengaruhi pola pikir peserta didik, sehingga kurang termotivasi untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dan pengalaman religius yang seharusnya menjadi peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Berbeda dengan hasil wawancara terhadap peserta didik dimana sebanyak 4 peserta didik mengatakan sangat mengalami pengalaman spiritual mendalam, sementara 2 lainnya mengatakan mengalami dan 2 sisanya cukup mengalami. Kegiatan seperti muhasabah atau kajian keagamaan meninggalkan kesan yang mendalam pada peserta didik. Salah satu peserta didik menyatakan, "Hati menjadi lebih damai serta dari kajian tersebut saya mendapat ilmu baru." Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan spiritual tidak hanya membangun kesadaran keagamaan tetapi juga membantu peserta didik merefleksikan kekurangan mereka untuk perbaikan di masa depan. Namun, pengalaman spiritual dapat lebih ditingkatkan dengan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Keempat, dimensi intelektual meliputi pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Pihak sekolah mengatakan peserta didik menunjukkan penurunan literasi keagamaan karena lebih terfokus pada hiburan digital dari pada mempelajari materi keagamaan secara mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini membawa dampak pada minimnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mengambil langkah untuk mengurangi penggunaan teknologi, dan penyampaian materi agama Islam di dalam kelas, kembali diperkuat dengan pendekatan berbasis buku serta menggunakan metode disuksi, atau pembelajaran berbasis permasalahan sehingga mendorong peserta didik agar aktif kembali dalam pembelajaran. Melalui proses wawancara sebanyak 6 peserta didik merasa bahwa materi Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat membantu mereka memahami ajaran agama lebih baik, sedangkan 2 peserta didik merasa membantu.

Selain itu, 7 peserta didik menyatakan terdapat sangat banyak kesempatan untuk mempelajari ajaran Islam lebih mendalam melalui kegiatan sekolah. Salah satu peserta didik menuturkan, "Di sekolah kita diajarkan mana yang baik dalam Islam dan mana yang buruk, sehingga kita tahu apa yang tidak dibolehkan dalam Islam dan ini bisa menambah iman." Hal ini menunjukkan bahwa dimensi intelektual sudah diintegrasikan dengan baik melalui program pembelajaran di sekolah.

Kelima, dimensi konsekuensial, mencerminkan sejauh mana nilai-nilai agama memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan terbesar adalah mengukur dimensi konsekuensial, yaitu bagaimana ajaran agama tercermin dalam perilaku peserta didik di luar sekolah. Program religiositas di SMA Islam Kepanjen digunakan untuk mendorong pembentukan karakter peserta didik, tetapi hasilnya seringkali terbatas pada lingkungan sekolah saja. Beberapa peserta didik sudah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius seperti empati, kejujuran, dan kedisiplinan. Akan tetapi lingkungan sosial dan budaya global dimana berorientasi pada gaya hidup modern, individualisme sering kali memengaruhi perilaku peserta didik yang tidak sejalan dengan prinsip agama yang diajarkan di sekolah. Selain itu, masih perlu perhatian khusus terkait partisipasi orang tua dalam mendorong perlilaku religius di rumah. Mayoritas peserta didik menyatakan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah sangat memengaruhi karakter dan moral mereka di luar sekolah. Seorang peserta didik mengatakan, "Membantu membentuk karakter yang jujur dan baik," sementara peserta didik lain menyatakan, "Dengan cara mempraktikkan secara langsung apa yang telah diajarkan di sekolah, nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap saya dalam kehidupan sehari-hari." Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang dipelajari di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan moral dan etika peserta didik.

Berdasarkan analisis lima dimensi religiositas Glock dan Stark, wawancara terhadap peserta didik menunjukkan bahwa SMA Islam Kepanjen telah berhasil menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai program keagamaan. Dimensi ideologis dan ritualistik sudah diterapkan dengan baik, terbukti dari keyakinan dan kebiasaan ibadah siswa. Dimensi pengalaman menunjukkan bahwa kegiatan seperti muhasabah memberikan dampak positif pada spiritualitas siswa. Dimensi intelektual memperlihatkan keberhasilan materi PAI dalam membantu siswa memahami ajaran Islam. Terakhir, dimensi konsekuensial menegaskan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, upaya lebih lanjut diperlukan untuk membuat kegiatan keagamaan lebih interaktif dan menarik, sebagaimana diusulkan oleh siswa dalam saran mereka.

Analisis religiositas di SMA Islam Kepanjen berdasarkan lima dimensi Glock dan Stark memberikan gambaran yang rinci tentang kondisi nilai religius yang diterapkan di sekolah. Namun, tantangan era disrupsi digital memerlukan pendekatan yang lebih adaptif. Di sinilah teori revitalisasi Anthony Wallace relevan, karena menawarkan kerangka tahapan strategis untuk membangun kembali dan memperkuat nilai-nilai religius. Integrasi kedua teori ini memungkinkan sekolah untuk tidak hanya menganalisis kondisi religiositas peserta didik tetapi juga merancang langkah pembaruan yang komprehensif dan berkelanjutan guna menjawab tantangan zaman. Revitalisasi nilai religius yang telah dilakukan SMA Islam Kepanjen jika dijelaskan dalam lima tahapan yang dikemukakan Wallace (Wallace 2006): Tahapan Pertama Steady State (Keadaan stabil), Sebelum era disrupsi digital, SMA Islam Kepanjen melaksanakan pembelajaran dan kegiatan religiositas dilakukan secara konvensional. Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan belajar agama dilakukan secara rutin, nilai religiositas cukup terjaga melalui rutinitas harian tanpa pengaruh besar dari teknologi.

Tahapan kedua, Period of Individual Stess (Periode Stres Individu), era disrupsi teknologi semakin berkembang dan menyeluruh ditambah masa pandemi yang merubah seluruh aktivitas menjadi serba digital, membawa pendidik juga peserta didik tergantung pada penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran. Teknologi sangat membantu pembelajaran menjadi lebih efektif, dan efisien, akan tetapi dampaknya peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran alih-alih memperhatikan materi yang disampaikan di kelas, peserta didik terkadang membuka hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran. Pendidik dan peserta didik mulai mengalami tekanan dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pembelajaran agama. Distraksi dari media digital dan menurunnya literasi agama menjadi sumber kekhawatiran utama SMA Islam Kepanjen.

Tahapan ketiga, Period of Cultural Distortion (Periode Distorsi Budaya), saat ini SMA Islam Kepanjen menyadari adanya pergeseran pola perilaku peserta didik yang dipengaruhi budaya global dan teknologi. Konten digital sering kali bertentangan dengan nilai-nilai religiositas, sehingga memengaruhi moralitas, disiplin, dan pemahaman peserta didik terhadap agama. Tahapan Keempat, Revitalization Period (Periode Revitalisasi), untuk mengatasi kekhawatiran dan berbagai tantangan tersebut, pihak sekolah menerapkan beberapa program baru untuk mengembalikan religiositas peserta didik dan mengurangi ketergantungan akan perangkat digital. Program tersebut meliputi: Penggunaan buku kontrol ibadah yang dirancang untuk memonitor kegiatan ibadah peserta didik sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Buku ini membantu mendokumentasikan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, serta ibadah sunnah, seperti puasa dan membaca Al-Qur'an. Di dalamnya disertai materi-materi fiqih sesuai dengan jenjang kelas masing-masing peserta didik, dan juga surat-surat pendek yang terdapat di Juz 30. Program ini melibatkan kerjasama antara pendidik, wali kelas, kepala sekolah, dan wali murid untuk mengawasi dan mengontrol peserta didik.

Kemudian program selanjutnya Rapor keagamaan, sekolah mengembangkan rapor keagamaan yang berfungsi untuk memberikan evaluasi berkala atas keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, termasuk pelaksanaan ibadah dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan keagamaan di luar pembelajaran. Yang nantinya akan disampaikan kepada wali murid ketika pertengahan semester dan akhir semester. Program ketiga yakni Khotmil Qur’an (Anjangsana), yakni kegiatan tadarus bersama yang dilakukan rutin di rumah salah satu peserta didik secara bergilir, untuk menimbulkan kedekatan antar peserta didik, pihak sekolah dan wali murid. Sehingga pelaksanaan program lain, juga pengawasan terhadap peserta didik lebih terjamin keberhasilannya. Program terakhir yakni penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif salah satunya pembelajaran berbasis masalah dengan lebih banyak diskusi aktif antar peserta didik, agar peserta didik lebih berpikir kritis dan memperkuat kualitas literasi peserta didik.

Tahapan Kelima atau yang terakhir, New Stady State (Keadaan Stabil Baru), setelah revitalisasi diterapkan, peserta didik kesadaran religiositasnya lebih meningkat, terutama dalam membangun kebiasaan ibadah harian. Hal ini terlihat dari peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religiositas. Namun, selain mencapai peningkatan nilai religiositas, SMA Islam Kepanjen diharapkan mencapai stabilitas baru di mana peserta didik mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan praktik religius yang kuat. Stabilitas ini mencerminkan keberhasilan integrasi nilai-nilai religiositas dengan kebutuhan era digital tanpa mengorbankan karakter religiositas peserta didik.

E. Model Revitalisasi Nilai Religius di Era Disrupsi Digital

Dalam upaya menyeimbangkan antara pendidikan Islam dan teknologi, dan berdasar pada teori religiositas Glock dan Stark serta tahapan revitalisasi milik Anthony Wallace, maka

terdapat empat model revitalisasi nilai religius yang dapat dilakukan. Pertama, revitalisasi program religiositas melalui penguatan kegiatan ibadah dengan pendekatan praktik. Kegiatan seperti simulasi ibadah, refleksi diri atau muhasabah dan workshop akhlak Islami dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga lebih memahami makna dari nilai religius. Selain itu, evaluasi program perlu dilakukan secara berkala dengan menambahkan aspek moral dan aplikatif agar peserta didik tidak hanya melakukan ibadah secara rutin, tetapi juga memahami nilai-nilai di balik ibadah tersebut (Rahmawati, Tsuroyya, and Mustagfiroh 2020).

Kedua, integrasi teknologi dalam pembelajaran nilai religius menjadi langkah penting untuk menyesuaikan diri dengan era digital. Sekolah dapat memanfaatkan platform digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan aplikasi pengingat ibadah, video pembelajaran, dan kuis daring yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai religiositas. Meningkatkan kualitas pendidik dalam penguasaan teknologi, metode pembejaran melalui pelatihan atau workshop, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif. Pendekatan ini diharapkan dapat menarik minat peserta didik yang sudah terbiasa dengan teknologi (Maulidia Putri Aprillia and Shobah Shofariyani Iryanti 2024). Ketiga, kolaborasi dengan komunitas menjadi kunci untuk memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat. Orang tua dapat didorong untuk memberikan contoh nyata dalam menghayati nilai-nilai religius di rumah, sementara komunitas dapat dilibatkan melalui kegiatan keagamaan bersama yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman nyata (Arifuddin, Yosi, and Marlina 2023).

Keempat, evaluasi berkelanjutan perlu disusun dalam bentuk sistem monitoring yang komprehensif. Evaluasi dapat dilakukan melalui kombinasi buku kontrol ibadah dan refleksi kelompok dapat membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai spiritual terhubung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk menulis jurnal refleksi tentang pengalaman religius mereka setelah melaksanakan ibadah, yang kemudian didiskusikan dalam kelompok kecil untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan pemahaman yang lebih mendalam. Sistem ini tidak hanya menilai ibadah yang dilakukan peserta didik, tetapi juga mengukur bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Evaluasi ini harus melibatkan pendidik, orang tua, dan peserta didik untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan karakter religius (Khadavi et al. 2024).

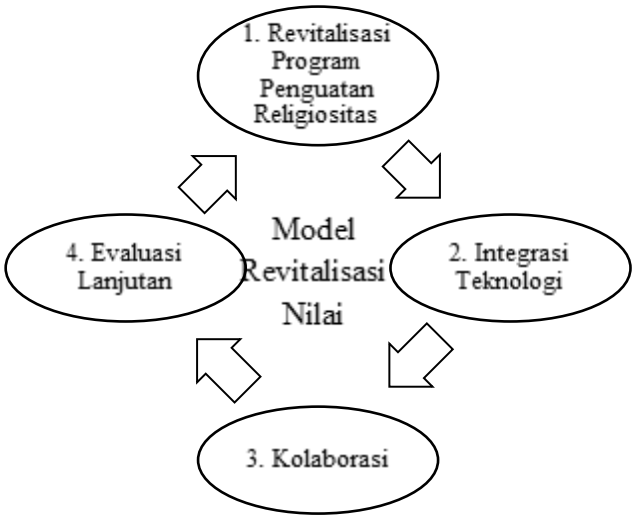

Gambar 1. Model Revitalisasi Nilai Religius

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa era disrupsi digital membawa perubaan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk, pendidikan. Pendidikan Islam yang bertujuan mencetak insan kamil menghadapi tantangan berupa distraksi, degradasi moral, dan penggunaan teknologi yang berlebihan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penanaman nilai religius menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan tersebut. Berdasarkan teori Glock dan Stark mengklasifikasikan Religiositas ke dalam lima dimensi, yakni dimensi ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual dan konsekuensial. Disrupsi digital yang hadir merubah tatanan pendidikan yang sudah ada, dimana pembelajaran pendidikan terlaksana dengan hambatan yang masih bisa diminimalisir. Revitalisasi Antony Wallace menjadi cara untuk menghadapi tantangan tersebut, revitalisasi merupaka usaha sadar yang dilakukan suatu kelompok untuk memulai kembali budaya baru yang lebih baik. Revitalisasi terjadi melalui lima tahapan yang bermula dari keadaan stabil, periode stess individu, periode distorsi budaya, periode revitalisasi, dan terakhir hadirnya keadaan stabil baru.

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Islam Kepanjen telah berupaya menjaga nilai-nilai religius melalui berbagai program, meskipun menghadapi tantangan signifikan di era disrupsi digital. Sekolah mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam lingkungan sekolah dengan mengacu pada lima dimensi religiositas Glock dan Stark, yakni dimensi ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial. Dimensi ideologis dan ritualistik telah diterapkan dengan baik, sebagaimana terlihat dari keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan. Dimensi pengalaman memberikan dampak positif terhadap spiritualitas peserta didik, meskipun distraksi teknologi masih menjadi tantangan. Sementara itu, dimensi intelektual menunjukkan keberhasilan melalui pengajaran materi PAI yang mendalam, namun literasi agama masih perlu ditingkatkan. Pada dimensi konsekuensial, nilai-nilai religius yang dipelajari di sekolah telah berpengaruh pada karakter dan moral peserta didik, tetapi pengaruh lingkungan sosial tetap menjadi hambatan. Melalui revitalisasi berdasarkan lima tahapan Anthony Wallace, SMA Islam Kepanjen telah membuat empat program untuk meningkatkan nilai religius peserta didik, yakni program buku kontrol ibadah, rapor keagamaan, khotmil qur’an (anjangsana), dan penggunaan metode pembelejaran

yang interaktif. Dengan penerapan program tersebut terdapat peningkatan religiusitas peserta didik, akan tetapi dalam menghadapi era disrupsi digital, seharusnya terdapat stabilitas antara pendidikan Islam dan teknologi. Untuk menyeimbangkan hal tersebut peneliti menemukan empat model revitalisasi, yaitu penguatan kegiatan keibadahan, integrasi teknologi dalam pembelajaran, kolaborasi dengan komunitas, dan evaluasi berkelanjutan, yang dapat menjadi panduan dalam menjaga nilai-nilai religius di era disrupsi digital.

REFERENSI

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2013. Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak. Malaysia: IBFIM.

Amirudin, Noor. 2019. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." Pp. 181–92 in Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP. Digital Library Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Anwar, Khoirul. 2019. "Inovasi Pengelolaan Pembelajaran PAI Di Era Disrupsi." Conference on Islamic Studies (CoIS) 245–54. doi: 10.30659/cois.v0i0.7996.

Arif, Muh., Mohammad Saro'i, Asfahani Asfahani, Mariana Mariana, and Opan Arifudin. 2024. "Tantangan Dan Peluang Dalam Inovasi Pembelajaran Islam Di Era Digital." Global Education Journal 2(1):73–80. doi: 10.59525/gej.v2i1.322.

Arifuddin, Arifuddin, Nelfa Yosi, and Marlina Marlina. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 2(1):70–78. doi: 10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717.

Camp, Simon. 2024. "Digital 2024: Indonesia." Data Reportal. Retrieved November 12, 2024 (https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia).

Christensen, Clayton M. 1997. The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.

Fouad, Shibin. 2022. "Anthony Wallace and Muslim Reform Movements: A Comparative Understanding from Central and South Asia." ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 23(1). doi: 10.14421/esensia.v23i1.3145.

Glock, Charles Y., and Rodney Stark. 1966. Religion and Society in Tension. Chicago: Rand McNally.

Hamka, Syamsuar, and Samad Umarella. 2024. "Pemikiran Pendidikan Syed M . Naquib Al-Attas Dalam Buku " The Concept of Education in Islam "." Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam 17(3):627–40. doi: 10.32832/tawazun.v17i3.17535.

Hidayat, Andi, Sopyan Hadi, and Syamsul Marlin. 2021. "Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi." Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat 4(2):215. doi: 10.24853/ma.4.2.215-234.

Hudia, Tasya, Supriadi Supriadi, Dilla Desvi Yolanda, Khairani Rahmaditha, and Radtria Alkaf. 2023. "Islamic Education in the Era of Disruption." GIC Proceeding 1:237–41. doi: 10.30983/gic.v1i1.172.

Isti'ana, Ais. 2024. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." Indonesian Research Journal on Education 4(1):302–10. doi: 10.31004/irje.v4i1.493.

Jannah, Miftahul, Nurul Shafika, Eka Budi Parsetyo, and Syafaatul Habib. 2023. "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam 5(1):131–40. doi: 10.30739/jmpid.v5i1.2094.

Kasali, Rhenald. 2018. Disruption. 7th ed. edited by Mulyono and G. Stefano. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Khadavi, Muhammad Jadid, Akhmad Syahri, Nuryami Nuryami, and Supandi Supandi. 2024.

"Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Al Islam Dan Kemuahammadiyahan Di STAI Muhammadiyah Probolinggo." Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman 11(2):192–205. doi: 10.31102/alulum.11.2.2024.192-205.

Lasmawan, I. Wayan. 2019. "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)." Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 1(1):54–65. doi: 10.23887/jmpppkn.v1i1.13.

Lubis, Fitriani. 2019. "Education in the Disruption Era." Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal 1(2):183–88. doi: 10.33258/biolae.v1i2.85.

Main, Katherine. 2009. "'Mind the Gap': Cultural Revitalisation and Educational Change." School Effectiveness and School Improvement 20(4):457–78. doi: 10.1080/09243450903251481.

Mashudi, Mashudi, and Cecep Hilman. 2024. "Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding." Global International Journal of Innovative Research 2(10):2488–2501. doi: 10.59613/global.v2i10.342.

Maulidia Putri Aprillia, and Shobah Shofariyani Iryanti. 2024. "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi." AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan 6(1):25–39. doi: 10.46773/muaddib.v6i1.1111.

Muhajarah, Kurnia, and Muhammad Nuqlir Bariklana. 2021. "Religion, Science and Philosophy." Jurnal Mu'allim 3(1):1–14. doi: 10.35891/muallim.v3i1.2341.

Nikmatullah, Cecep, Wawan Wahyudin, Naf'an Tarihoran, and Anis Fauzi. 2023. "Digital Pesantren: Revitalization of the Islamic Education System in the Disruptive Era." Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian 18(1):1. doi: 10.31332/ai.v0i0.5880.

Rahmawati, Ulfah, Nurits Tsuroyya, and Mustagfiroh. 2020. "Model Penguatan Agama Melalui Budaya Religius." Jurnal MUDARRISUNA 10(3):495–507. doi: dx.doi.org/10.22373/jm.v10i3.7014.

Romlah. 2024. Personal Communication.

Sholeh, Muh Ibnu, and Nur Efendi. 2023. "Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Guru Di Era Digital." Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan 5(2):104–26.

Silvia, Ani, Zulpahmi, and Meita Larasati. 2018. Hubungan Dimensi Religiusitas Terhadap Pemilihan Fashion Wanita Muslim Indonesia. Jakarta.

Subiyantoro. 2018. Mengkristalisasi Religiusitas Pada Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam. edited by S. R. Bantul: Samudra Biru.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D / Sugiyono. Bandung: PT Alfabet. Vol. Ed. 2. 2nd ed. edited by Sutopo. Bandung: Afabeta.

Tamam, Abas Mansur. 2020. "Model-Model Pendidikan Islam Dalam Merespons Era Revolusi Industri 4.0." Penamas 33(1):25. doi: 10.31330/penamas.v33i1.377.

Wallace, Anthony F. .. 2006. "Revitalization Movements." Pp. 503–12 in Encyclopedia of Anthropology. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States: SAGE Publications, Inc.

Widiandari, Febri, Nailurrohmah Khoiri, and Assya Syahnaz. 2023. "Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital." EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN 5(4):1661–67. doi: 10.31004/edukatif.v5i4.5051.